

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek kehidupan yang penting karenadengan pendidikan membantu mengupayakan sebuah cara guna mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dalam proses pendidikan terdapat proses pembelajaran yang diharapkan mampu memberi perubahan perilaku dan pola pikir dari orang-orang yang melakukan proses belajar (Motifasari et al., 2019). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan yaitu proses pembentukan sikap dan pola pikir individu atau kelompok dalam upaya pendewasaan manusia dengan upaya latihan, proses, perilaku dan cara mendidik. Sehingga bisa dikatakan pendidikan memiliki peranan penting bagi setiap orang untuk menentukan kualitas hidup mereka dan juga bagi bangsa dan negara.

Di dalam dunia pendidikan (*academic fraud*) masih banyak ditemukan kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh para pelajar bahkan mahasiswa. Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) menjadi tolak ukur mahasiswa dalam menguasai sebuah pembelajaran, sehingga tidak sedikit mahasiswa yang berusaha untuk mendapatkan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang baik dengan menggunakan segala upaya termasuk melakukan tindakan kecurangan akademik. (Fitriana, Utami, 2018) kecurangan akademik adalah tindakan tercela yang dilakukan oleh mahasiswa untuk melanggar aturan yang berlaku demi menyelesaikan tugas ataupun ujian dengan melakukan tindakan yang tidak jujur. Kecurangan akademik yaitu suatu tindakan buruk yang akan berdampak

negatif terhadap mahasiswa. Contoh tindakan kecurangan seperti menyontek memakai HP maupun catatan-catatan kecil, plagiasi hasil tugas teman dan kecurangan lain-lain. Dengan adanya kecurangan akademik, hasil evaluasi belajar tidak dapat menjelaskan hasil pencapaian yang sesungguhnya. Karena bagian dari kecurangan akademik meliputi menyontek atau plagiasi hasil teman.

Mahasiswa dipandang memiliki tingkatan pendidikan tertinggi dalam status sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu memberi contoh yang baik dan mengajak masyarakat untuk berubah ke arah yang lebih baik. Apabila mahasiswa sudah terbiasa melakukan kecurangan akademik yang dilakukan, maka tidak menutup kemungkinan pada saat berada di dunia kerja akan melakukan kecurangan kembali.

Perguruan tinggi merupakan wadah untuk mengembangkan kemampuan individu mahasiswa agar siap untuk menghadapi dunia kerja, sebab sumber daya manusia yang berkualitas tercipta karena mendapatkan pendidikan yang baik. Mahasiswa dari Perguruan Tinggi diharapkan bisa menjadi tenaga kerja yang mampu untuk bersaing dan berkualitas dalam segi akademik ataupun non akademik. Kunci suatu bangsa dapat dikatakan maju apabila memiliki sumber daya manusia yang berkualitas baik. Hal ini didapatkan ketika kualitas pendidikan di negara tersebut dapat memberikan lulusan-lulusan yang tidak hanya memiliki prestasi dibidang akademik atau nonakademik, tetapi juga memiliki karakter pribadi yang baik berdasarkan norma dan budaya bangsanya. Sehingga, mahasiswa diharapkan mampu membawa perubahan-perubahan demi kebaikan bangsanya.

Bukan menjadi hal baru tentang perilaku kecurangan akademik, fenomena kecurangan akademik menjadi masalah besar di berbagai belahan dunia. Penelitian dengan skala besar pertama kali tentang kecurangan akademik yang terjadi di perguruan tinggi oleh (NRC, 1994) dalam (Fransiska & Utami, 2019) yaitu dari 99 perguruan tinggi yang mencakup lebih dari 5.000 mahasiswa di Amerika Serikat dan mendapatkan hasil bahwa 75% dari responden pernah terlibat dalam tindakan kecurangan akademik. Di Indonesia, kasus kecurangan di Indonesia banyak yang telah terungkap. Menurut hasil survei Litbang Media Group (2007) dalam (Murdiansyah et al., 2017) mengemukakan bahwa banyak anak didik di bangku sekolah ataupun perguruan tinggi melakukan tindakan mencontek dalam kecurangan akademik. Hal serupa juga terungkap dalam survei yang dilakukan di enam kota besar di Indonesia, yaitu Surabaya, Makassar, Bandung, Yogyakarta, Jakarta, dan Medan pada tanggal 19 April 2007 (Pudjiastuti, 2012) dalam (Murdiansyah et al., 2017). Telah terjadi pencabutan gelar guru besar karena terbukti melakukan tindakan plagiasi karya orang lain pada tahun 2010 (Murdiansyah et al., 2017).

Kasus serupa pernah terjadi di Universitas penulis yaitu di program studi Akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur. Pada tahun 2019 pernah terjadi perilaku tindakan kecurangan mahasiswa semester akhir saat Ujian Akhir Semester (UAS) mata kuliah Teori Akuntansi. Kecurangan terjadi karena mahasiswa menggunakan handphone pada saat ujian berlangsung.

Ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan. (Koskei, 2019) mengemukakan terdapat tiga faktor atau penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan, yakni *pressure* (tekanan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *opportunity* (kesempatan) yang disebut dengan *fraud triangle*. D'Arcy Becker et al. (2006) dalam (Sihombing & Budiarta, 2020) menggunakan ketiga elemen tersebut untuk melakukan penelitian tentang kecurangan akademik. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan masing-masing elemen yaitu *pressure* (tekanan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *opportunity* (kesempatan) memiliki dampak terhadap kecurangan akademik. (Wolfe & Hermanson, 2004) mengemukakan bahwa dibutuhkan elemen tambahan sebagai elemen keempat atau dapat disebut *capability* (kemampuan) untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan. Keempat faktor ini disebut dengan *fraud diamond*. Marks (2012) dalam (Cahyaningtyas & Achsin, 2018) menambahkan satu elemen tambahan penyebab tindakan kecurangan yaitu *arrogance* (arogansi). Dan ide ini disebut sebagai *fraud pentagon*.

Penyebab kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa dikarenakan adanya alasan tersendiri. Baik tekanan yang didapatkan dari dalam diri maupun luar diri. Menurut D'Arcy Becker et al. (2006) dalam (Sihombing & Budiarta, 2020) menjelaskan bahwa *pressure* adalah dorongan atau motivasi yang ingin dicapai, tetapi dorongan tersebut dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat menyebabkan seseorang untuk melakukan suatu kecurangan. Mahasiswa menjadikan tekanan sebagai alasan untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan

yang berasal dari dalam diri yaitu beberapa mahasiswa memiliki pemikiran bahwa IP yang bagus akan memudahkan untuk mendapatkan pekerjaan. Atau adanya tekanan dari luar seperti orang tua memaksa agar mahasiswa bisa mendapatkan IP yang tinggi selama perkuliahan. Salah satu penyebab mahasiswa melakukan tindakan kecurangan adalah dengan adanya kesempatan. Menurut Albrecht *et al* (2016) dalam (Sihombing & Budiarta, 2020) *opportunity* merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk mampu melakukan kecurangan dan menghindari risiko tertangkap akibat melakukan kecurangan. Peluang yang dimaksud seperti pada saat ujian berlangsung tim pengawas lalai dalam melakukan pengawasan, sehingga menyebabkan mahasiswa lebih mudah untuk melakukan tindakan kecurangan. Menurut Albrecht *et al* (2011) dalam (Fadersair & Subagyo, 2019b) rasionalisasi merupakan mekanisme yang memungkinkan dinyatakan individu etis untuk membenarkan perilaku yang tidak etis. Mahasiswa yang melakukan kecurangan selalu membenarkan dengan mengatakan kecurangan akademik merupakan hal wajar dilakukan dengan adanya alasan tertentu. Semua memiliki rasionalisasi masing-masing dan menganggap kecurangan akademik merupakan tindakan yang wajar.

(Wolfe & Hermanson, 2004) mendefinisikan kemampuan dalam perilaku kecurangan yaitu sebagai sifat atau kemampuan yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat yang mampu menganalisa peluang yang ada. Semakin tinggi kemampuan individu mahasiswa terhadap kecurangan akademik, maka semakin tinggi kemungkinan akan melakukan kecurangan tersebut. Ghufroon (2003) dalam (Rahmawati & Susilawati, 2019)

mengemukakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur untuk melakukan tindakan yang dilakukan yang bersifat positif dan dapat membantu orang lain. Kontrol diri yang dilakukan adalah upaya menahan tindakan yang tidak berdampak untuk merugikan orang lain. Semakin tingginya kontrol diri yang dimiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan yang salah sangat sedikit karena dapat dapat meminimalisasikan keadaan sekitar.

Penyebab kecurangan lainnya yaitu adanya sifat *arrogance*. Menurut Mark (2012) dalam (Cahyaningtyas & Achsin, 2018) menjelaskan bahwa *arrogance* atau arogansi yang ada pada dirinya menunjukkan sikap keserakahan yang menganggap bahwa peraturan lain tidak berlaku. (Cahyaningtyas & Achsin, 2018) mengemukakan bahwa munculnya *arrogance* (arogansi) ketika seseorang mampu melakukan tindakan kecurangan tanpa ada rasa takut pada dirinya. Orang yang sombong dapat didefinisikan sebagai orang yang beranggapan dia lebih tinggi daripada yang lain dan meremehkan orang lain.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti berniat untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan teori *fraud pentagon* mengenai tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Dimana penelitian ini diharapkan bisa meminimalisir setiap faktor-faktor penyebab tindakan kecurangan yang dapat mengubah karakter dan sifat mahasiswa karena mahasiswa adalah penggerak masyarakat untuk mengajak melakukan perubahan-perubahan yang lebih baik. Dan peneliti juga ingin menguji penerapan dalam bidang tindakan kecurangan akademik menggunakan

teori *fraud pentagon*. Sebab itu, peneliti mengambil judul “**Pengaruh Kecurangan Akademik Dimensi *Fraud Pentagon* Pada Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur dan Universitas Airlangga).**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
2. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
3. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
4. Apakah *competence* berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
5. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan akademik?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menguji pengaruh *pressure* terhadap kecurangan akademik.
2. Menguji pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan akademik.
3. Menguji pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan akademik.
4. Menguji pengaruh *competence* terhadap kecurangan akademik.
5. Menguji pengaruh *arrogance* terhadap kecurangan akademik.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan teori yang terkait dengan pengaruh

fraud pentagon yaitu pressure (tekanan), opportunity (kesempatan), rationalization (rasionalisasi), competence (kemampuan) dan arrogance (arogansi) terhadap kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa akuntansi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur dan Universitas Airlangga.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti tentang beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

B. Bagi Universitas

Diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pihak universitas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik sehingga pihak universitas dapat mengambil kebijakan-kebijakan untuk meminimalisir perilaku kecurangan dengan menetapkan kebijakan-kebijakan di masa yang akan datang.

C. Bagi Pembaca

Memberikan informasi kepada pembaca tentang beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.